

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2017, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 mulai menerapkan kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi. Dalam peraturan tersebut, penerimaan peserta didik dilaksanakan melalui jalur zonasi, jalur prestasi, dan jalur perpindahan domisili karena alasan khusus. Penerapan sistem zonasi bertujuan untuk mewujudkan pemerataan akses dan mutu pendidikan dengan mengutamakan calon peserta didik yang berdomisili di sekitar sekolah, sehingga diharapkan dapat mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan antarsekolah di berbagai daerah di Indonesia.

Seiring dengan pelaksanaannya, kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) terus mengalami penyempurnaan melalui berbagai perubahan regulasi untuk menyesuaikan kebutuhan pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan. Pada tahun 2025, pemerintah secara resmi mengganti istilah Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menjadi Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 3 Tahun 2025. Perubahan tersebut tidak hanya berupa pergantian nomenklatur, tetapi juga mencakup penyempurnaan mekanisme penerimaan murid baru. Salah satu perubahan utama adalah penggantian jalur zonasi menjadi jalur domisili, yang tidak lagi semata-mata mempertimbangkan radius atau zona tempat tinggal, tetapi mengutamakan domisili calon murid sesuai ketentuan yang ditetapkan pemerintah daerah. Dalam SPMB, kuota jalur domisili ditetapkan paling sedikit sebesar 70% untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), 40% untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 30% untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan sisa daya tampung dialokasikan melalui jalur afirmasi, prestasi, dan mutasi sesuai ketentuan yang berlaku. Perubahan kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan pemerataan akses pendidikan, memperkuat keadilan dalam

proses penerimaan murid baru, serta memberikan fleksibilitas kepada pemerintah daerah dalam menyesuaikan pelaksanaan SPMB dengan karakteristik wilayah masing-masing.

Sejak diterapkannya kebijakan penerimaan peserta didik berdasarkan wilayah domisili, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas implementasinya dari berbagai perspektif, seperti pemerataan mutu pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi, hingga transportasi. Dalam bidang transportasi, kebijakan tersebut menjadi perhatian karena salah satu tujuannya adalah mendekatkan lokasi tempat tinggal murid dengan sekolah sehingga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan bermotor, meningkatkan perjalanan aktif ke sekolah, serta mengurangi kemacetan di sekitar kawasan sekolah. Namun, pada praktiknya aktivitas antar dan jemput murid masih menjadi salah satu penyebab terjadinya kepadatan lalu lintas, terutama pada jam masuk dan pulang sekolah. Kondisi tersebut sering kali diperparah oleh kendaraan yang berhenti atau parkir di badan jalan, sehingga mengurangi lebar lajur efektif dan menurunkan kinerja ruas jalan. Kurniati dkk. (2018) menunjukkan bahwa pengurangan jumlah lajur efektif akibat parkir di badan jalan berpengaruh signifikan terhadap penurunan kinerja ruas jalan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya derajat kejenuhan serta menurunnya kecepatan kendaraan.

Pada prinsipnya, penerapan jalur domisili dalam Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) diharapkan dapat memperpendek jarak antara tempat tinggal murid dan sekolah. Kedekatan jarak tersebut berpotensi mengurangi kebutuhan penggunaan kendaraan bermotor sekaligus mendorong murid untuk memilih moda perjalanan yang lebih aktif, seperti berjalan kaki atau bersepeda. Oleh karena itu, implementasi kebijakan ini menjadi menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan perilaku perjalanan murid menuju sekolah. Miskinyte dkk. (2019) menyatakan bahwa semakin pendek jarak perjalanan, semakin besar peluang seseorang memilih moda transportasi aktif, terutama berjalan kaki dan bersepeda, dibandingkan menggunakan kendaraan bermotor.

Berjalan aktif ke sekolah juga disampaikan oleh Kent dkk. (2026) sebagai salah satu strategi penting dalam mendukung keberlanjutan transportasi perkotaan sekaligus meningkatkan kesehatan pada anak-anak. Perjalanan ke sekolah bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi memiliki implikasi luas terhadap pola mobilitas, pembentukan kebiasaan perjalanan di masa depan, serta sistem transportasi kota secara keseluruhan. Berjalan aktif ke sekolah atau yang mencakup aktivitas berjalan kaki atau bersepeda ke sekolah, terbukti berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas fisik harian anak, kesehatan kardiovaskular, serta kesejahteraan mental dan sosial. Namun demikian, tren global menunjukkan penurunan signifikan dalam penggunaan moda aktif oleh anak-anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti meningkatnya ketergantungan pada kendaraan pribadi, rendahnya *walkability* lingkungan, serta persepsi keamanan dari orang tua. Selain itu, studi menunjukkan bahwa jarak dan waktu tempuh menjadi determinan utama dalam keputusan berjalan aktif ke sekolah, di mana anak cenderung berjalan kaki dalam jarak sekitar 1 km dengan waktu tempuh rata-rata 14 menit. (Vasey dkk., 2022)

Di sisi lain, faktor persepsi orang tua memiliki peran krusial dalam mendorong atau menghambat penerapan berjalan aktif. Swain dkk. (2023) mengatakan persepsi keamanan, khususnya terkait keselamatan lalu lintas, terbukti lebih berpengaruh dibandingkan faktor jarak dalam menentukan apakah anak menggunakan moda aktif ke sekolah atau tidak. Desain rute yang aman, seperti ketersediaan trotoar, jalur sepeda, serta fasilitas penyeberangan yang terlindungi, menjadi elemen penting dalam meningkatkan kepercayaan orang tua dan anak terhadap perjalanan aktif. Selain itu, kebijakan sekolah dan lingkungan sekitar juga berperan sebagai faktor pendukung, di mana pendekatan terpadu antara infrastruktur, budaya sekolah, dan keterlibatan komunitas dapat menciptakan sistem perjalanan sekolah yang lebih aman dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan berjalan aktif ke sekolah di konteks lokal seperti Kota Padang perlu mempertimbangkan aspek

jarak, persepsi keamanan, serta kesiapan lingkungan fisik dan sosial secara kontekstual, sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik wilayah. (Ikeda dkk., 2020)

Meskipun penerapan SPMB jalur domisili diharapkan dapat mendekatkan jarak antara tempat tinggal murid dan sekolah, aktivitas antar dan jemput menggunakan kendaraan bermotor masih menjadi fenomena yang umum dijumpai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat murid yang memilih menggunakan kendaraan bermotor meskipun berpotensi menempuh perjalanan yang relatif dekat. Aktivitas antar-jemput sekolah tersebut merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemacetan lalu lintas, terutama pada jam masuk dan pulang sekolah. Irwandi dkk. (2024) menemukan bahwa kemacetan lalu lintas pada periode tersebut terjadi akibat peningkatan volume kendaraan yang signifikan di sekitar kawasan sekolah. Selain itu, penggunaan kendaraan pribadi oleh orang tua untuk mengantar anak ke sekolah turut meningkatkan beban lalu lintas dan menurunkan kinerja ruas jalan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Adiasti dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa aktivitas antar jemput sekolah dapat menimbulkan antrean kendaraan sehingga memperburuk tingkat kemacetan pada ruas jalan di sekitar kawasan sekolah.

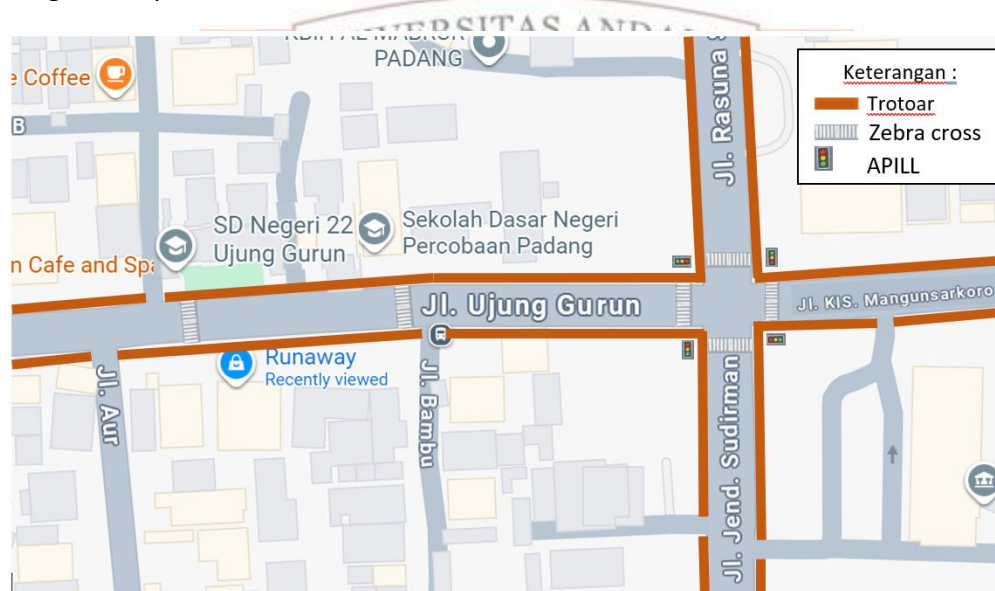


Gambar 1.1 Kondisi Lalu lintas di depan SDN Percobaan pada siang hari

Gambar 1.1 menunjukkan kondisi lalu lintas di depan SDN Percobaan Kota Padang pada periode siang hari, yaitu menjelang berakhirnya kegiatan pembelajaran. Pada kondisi tersebut, terdapat sejumlah kendaraan pribadi yang berhenti di badan jalan untuk melakukan aktivitas antar-jemput murid. Kendaraan yang berhenti atau parkir di badan jalan dapat mempersempit ruang efektif bagi pergerakan kendaraan, sehingga kelancaran arus lalu lintas terganggu dan kinerja ruas jalan di sekitar sekolah dapat menurun. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan transportasi di lingkungan sekolah tidak semata-mata disebabkan oleh tingginya volume lalu lintas, tetapi juga berkaitan dengan pola perjalanan murid serta aktivitas antar-jemput yang menggunakan ruang badan jalan. Dengan demikian, mendorong peralihan perjalanan murid menuju moda transportasi aktif dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi gangguan lalu lintas di kawasan sekolah.

Salah satu tujuan penerapan SPMB jalur domisili adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh akses pendidikan pada sekolah yang berada dalam wilayah tempat tinggalnya. Namun, penerapan kebijakan tersebut juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana respons masyarakat terhadap perubahan sistem penerimaan murid baru serta sejauh mana kebijakan ini memberikan dampak terhadap pola perjalanan murid menuju sekolah. Dari perspektif transportasi, kedekatan lokasi tempat tinggal dan sekolah berpotensi memengaruhi pilihan moda perjalanan, termasuk peluang peningkatan perjalanan aktif ke sekolah. Akan tetapi, apabila tujuan tersebut tidak diikuti dengan perubahan perilaku perjalanan, aktivitas antar-jemput menggunakan kendaraan pribadi masih berpotensi menyebabkan peningkatan kepadatan lalu lintas di sekitar kawasan sekolah. Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi kebijakan penerimaan murid berbasis domisili/zonasi dari aspek pendidikan dan sosial, kajian yang menghubungkan kebijakan tersebut dengan perilaku perjalanan murid serta dampaknya terhadap kondisi lalu lintas di sekitar sekolah, khususnya di Kota Padang, masih relatif terbatas.

Salah satu sekolah dasar yang menjadi perhatian adalah Sekolah Dasar Negeri 22 Ujung Gurun, dimana sekolah ini bersebelahan dengan Sekolah Dasar Negeri Percobaan. Pintu gerbang kedua sekolah ini menghadap ruas jalan Ujung Gurun. Jalan Ujung Gurun sendiri adalah jalan penghubung ke jalan utama, yaitu Jalan Soedirman. Kondisi sekolah yang berdekatan, dengan pintu utama yang berada di ruas jalan yang sama, juga berjarak kurang dari 100 meter dari APILL membuat antrian dan tundaan APILL meningkat, sehingga tak jarang menimbulkan kemacetan di ruas jalan ini saat jam puncak. Kondisi lalu lintas tergambar pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Peta lokasi SDN 22 dan SDN Percobaan

(Sumber : Tangkapan Layar *Google Maps*, 2026)

Permasalahan penelitian dirumuskan berdasarkan kondisi lalu lintas dan pola perjalanan murid di kawasan Jalan Ujung Gurun. Kajian difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan moda transportasi orang tua murid penerima SPMB jalur domisili untuk aktivitas antar-jemput anak, serta penilaian dampaknya terhadap kapasitas ruas jalan di lingkungan sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Kemacetan yang terjadi di ruas jalan tertentu pada jam puncak yang bertepatan saat jam berangkat dan atau pulang sekolah murid sekolah dasar sudah menjadi

permasalahan umum di Indonesia. Berikut penjabaran identifikasi masalah terkait penerapan perjalanan aktif ke sekolah guna mengurangi kemacetan yang ada di ruas jalan Ujung Gurun:

1. Pemerintah Kota Padang telah menerapkan SPMB jalur domisili untuk murid sekolah dasar, yang mana sistem penerimaan ini memungkinkan 70% murid bertempat tinggal berada di sekitar SD N 22 Ujung Gurun dan SD N Percobaan. Namun, dalam praktiknya sering kali pada jam berangkat dan pulang sekolah tingkat kemacetan menjadi lebih tinggi akibat aktivitas antar-jemput murid menggunakan kendaraan pribadi.
2. Lokasi SD N 22 Ujung Gurun dan SD N Percobaan yang berada di pusat Kota Padang, terletak < 100 meter dari APILL. APILL berada di simpang Jalan Ujung Gurun (barat), Jalan Rasuna Said (utara), Jalan Kis Mangunsarkoro (timur), dan Jalan Jendral Soedirman (selatan). APILL sendiri sudah memberikan kontribusi tundaan di ruas Jalan Ujung Gurun, ditambah keempat ruas jalan ini didominasi oleh area perkantoran. Hal ini menambah kontribusi arus pada ruas jalan dan banyak *on-street parking* (hambatan samping) di ruas Jalan Ujung Gurun.
3. Dengan berbagai macam latar belakang orang tua dan murid yang bersekolah di SD N 22 Ujung Gurun dan SD N Percobaan, apakah faktor yang paling memengaruhi keputusan anak berjalan aktif ke sekolah? Apakah berjalan aktif ke sekolah akan memberikan dampak positif bagi kawasan sekitar sekolah?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini selanjutnya diarahkan pada perumusan beberapa permasalahan utama. Rumusan tersebut menjadi dasar dalam menentukan aspek dan fokus kajian yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu:

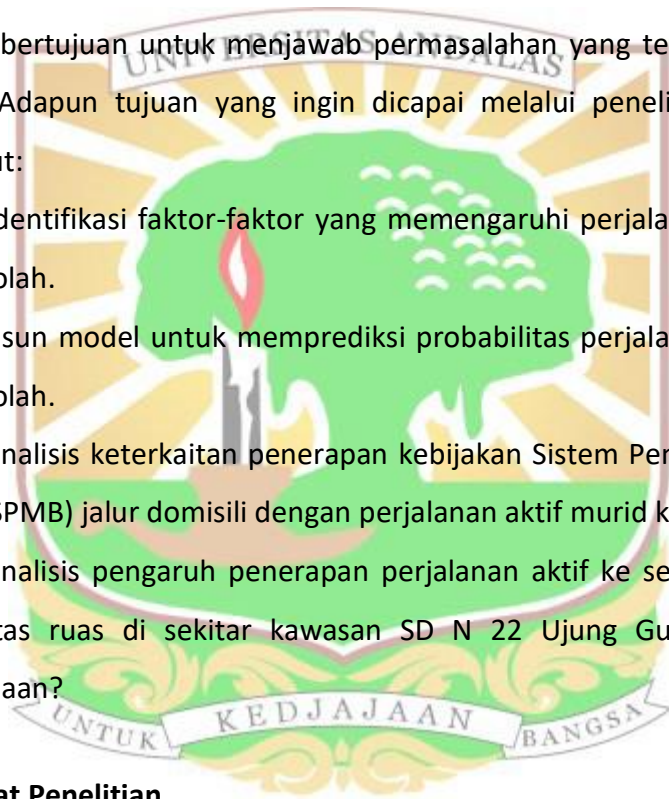
1. Apa faktor yang memengaruhi perjalanan aktif ke sekolah?

2. Bagaimana menyusun model untuk memprediksi probabilitas perjalanan aktif murid ke sekolah?
3. Bagaimana keterkaitan kebijakan Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) jalur domisili terhadap keputusan perjalanan aktif murid ke sekolah?
4. Apakah penerapan perjalanan aktif murid ke sekolah berdampak pada kapasitas ruas jalan di sekitar kawasan SDN 22 dan SDN Percobaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perjalanan aktif murid ke sekolah.
2. Menyusun model untuk memprediksi probabilitas perjalanan aktif murid ke sekolah.
3. Menganalisis keterkaitan penerapan kebijakan Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) jalur domisili dengan perjalanan aktif murid ke sekolah.
4. Menganalisis pengaruh penerapan perjalanan aktif ke sekolah terhadap kapasitas ruas di sekitar kawasan SD N 22 Ujung Gurun dan SD N Percobaan?



1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai transportasi berkelanjutan, terutama dalam memahami keterkaitan antara penerapan kebijakan Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) jalur domisili dan perilaku perjalanan aktif murid menuju sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian terkait berbagai faktor yang memengaruhi keputusan murid dalam melakukan perjalanan aktif serta kemungkinan dampaknya terhadap kondisi lalu lintas di lingkungan sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Padang, khususnya Dinas Perhubungan dan Dinas Pendidikan, serta pemangku kepentingan terkait dalam menentukan strategi pengelolaan transportasi di kawasan sekolah. Rekomendasi penelitian dapat menjadi masukan untuk pengembangan manajemen lalu lintas sekolah, antara lain melalui penataan lokasi drop-off dan pick-up, pengendalian kegiatan kendaraan antar-jemput, serta penyediaan fasilitas yang mendukung perjalanan aktif. Di samping itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat keterpaduan antara kebijakan pendidikan dan kebijakan transportasi sehingga penerapan SPMB jalur domisili dapat mendukung terciptanya mobilitas sekolah yang lebih aman, efisien, dan berkelanjutan.

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah ditetapkan untuk menjaga agar pembahasan penelitian tetap terarah dan tidak berkembang di luar ruang lingkup yang telah ditentukan. Adapun batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipan dari penelitian ini adalah orang tua murid kelas 4, 5, dan 6 SDN 22 dan SDN Percobaan, Kota Padang.
2. Penelitian ini berfokus pada satu jenis jalur penerimaan murid yaitu SPMB jalur domisili.
3. Pengaruh berjalan aktif ke sekolah dinilai dari kapasitas ruas Jalan Ujung Gurun.